

Peran Linguistik Sistemik Fungsional dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa

Andi Sahtiani Jahrir

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

andisahtianijahrir@unm.ac.id

Kata Kunci:

Linguistik Fungsional,
Sistemik, Kemampuan
Berbicara, Siswa, Pengajaran
Bahasa.

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). LSF memandang bahasa sebagai sistem makna yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi. Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji peran LSF dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Kajian ini mencakup pemaparan tentang konsep dasar LSF, penerapannya dalam pembelajaran bahasa, serta hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa LSF dapat membantu siswa memahami struktur teks lisan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan ide dan pesan secara efektif. Dengan demikian, LSF dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan yang dapat dipertimbangkan oleh guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Key Word:

Functional Linguistics,
Systemic, Speaking Ability,
Students, Language Teaching.

Abstract

Speaking ability is one of the important language skills for students to master. However, in practice, many students still experience difficulties in developing their speaking skills. One approach that can be used to improve students' speaking ability is Systemic Functional Linguistics (SFL). SFL views language as a system of meaning used to achieve communication goals. In this article, the author will examine the role of SFL in improving students' speaking ability. The review includes an explanation of the basic concepts of SFL, its application in language learning, as well as research results that show the effectiveness of this approach in developing students' speaking skills. The findings show that SFL can help students understand the structure of spoken text, enrich their vocabulary, and develop their ability to convey ideas and messages effectively. Thus, SFL can be an alternative approach that can be considered by teachers in an effort to improve students' speaking skills.

Copyright © 2024 Andi Sahtiani Jahrir

his work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Menurut Nurgiyantoro (2010), kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain dengan bahasa lisan. Kemampuan berbicara yang efektif memerlukan penguasaan aspek kebahasaan, seperti pelafalan, tata bahasa, kosakata, serta aspek non-kebahasaan, seperti intonasi, ritme, ekspresi wajah, dan gestur. Selain itu, kemampuan berbicara juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti situasi, tujuan, dan lawan bicara. Tarigan (2008) mendefinisikan kemampuan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemampuan berbicara melibatkan penggunaan bahasa secara lisan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan emosi kepada orang lain.

Menurut Chaer (2010) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemampuan berbicara tidak hanya sekedar pengucapan kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan sebagai media untuk mengomunikasikan ide, pemikiran, dan emosi kepada orang lain. Steinberg (1982) menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi secara efektif. Kemampuan berbicara tidak hanya terbatas pada pengucapan kata-kata, tetapi

lebih luas mencakup kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan dalam interaksi komunikasi yang efektif. Secara umum, kemampuan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara lisan dengan efektif. Kemampuan ini melibatkan aspek kebahasaan, seperti pelafalan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan aspek non-kebahasaan, seperti gestur dan kontak mata.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Melalui kemampuan berbicara, siswa dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan informasi secara efektif (Tarigan, 2008). Namun, dalam praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kendala seperti rasa percaya diri yang rendah, penguasaan kosakata yang terbatas, serta kesulitan dalam mengorganisasi ide dan menyampaikannya secara sistematis (Fauzan, 2016; Widiati & Cahyono, 2006).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). LSF memandang bahasa sebagai sistem makna yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi (Halliday, 1994). Melalui LSF, siswa dapat memahami struktur teks lisan, mengembangkan kosakata yang sesuai dengan konteks, serta belajar menyampaikan ide dan pesan secara efektif (Emilia, 2014; Mahzumi, 2019). Namun, penerapan LSF dalam pembelajaran bahasa di Indonesia masih relatif terbatas, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Emilia (2014) menjelaskan bahwa LSF membantu siswa memahami struktur teks lisan dan mengembangkan kemampuan menyampaikan makna sesuai dengan konteks. Penelitian Mahzumi (2019) pada siswa SMA menemukan bahwa pendekatan LSF efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, termasuk dalam hal penggunaan kosakata, tata bahasa, dan organisasi ide.

Di Indonesia, penerapan LSF dalam pembelajaran bahasa masih relatif terbatas. Widiati dan Cahyono (2006) menyoroti perlunya penggunaan pendekatan komunikatif yang lebih menekankan pada fungsi bahasa dalam konteks nyata, salah satunya melalui LSF. Fauzan (2016) juga menekankan pentingnya melatih kemampuan berbicara siswa melalui teknik-teknik yang dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan organisasi ide. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengkaji peran LSF dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Indonesia, serta menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih efektif.

Pentingnya kemampuan berbicara bagi siswa Kemampuan berbicara merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan informasi secara efektif (Tarigan, 2008). Namun, dalam praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Keterbatasan penerapan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) di Indonesia Penelitian menunjukkan bahwa penerapan LSF dalam pembelajaran bahasa di Indonesia masih relatif terbatas (Widiati & Cahyono, 2006), padahal LSF dianggap dapat membantu siswa memahami struktur teks lisan dan mengembangkan kemampuan menyampaikan makna sesuai dengan konteks (Emilia, 2014; Mahzumi, 2019).

Kebutuhan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif Beberapa penelitian sebelumnya menekankan perlunya penggunaan pendekatan komunikatif yang lebih menekankan pada fungsi bahasa dalam konteks nyata, salah satunya melalui LSF (Widiati & Cahyono, 2006). Selain itu, teknik-teknik yang dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan organisasi ide juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Fauzan, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengkaji peran LSF dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Indonesia, serta menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini ingin: (1) Mendeskripsikan penerapan LSF dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. (2) Menganalisis efektivitas pendekatan LSF dalam meningkatkan aspek-aspek kemampuan berbicara siswa, seperti penggunaan kosakata, tata bahasa, dan organisasi ide. (3) Memberikan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi LSF dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Emilia (2014) menjelaskan bahwa LSF dapat membantu siswa memahami struktur teks lisan dan mengembangkan kemampuan menyampaikan makna sesuai konteks. Penelitian Mahzumi (2019) pada siswa SMA juga menemukan bahwa pendekatan LSF efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji penerapan LSF dalam pembelajaran bahasa, namun

kajian terkait di Indonesia masih relatif terbatas. Widiati dan Cahyono (2006) menyoroti perlunya penggunaan pendekatan komunikatif yang lebih menekankan pada fungsi bahasa dalam konteks nyata, salah satunya melalui LSF. Selain itu, teknik-teknik yang dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan organisasi ide juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Fauzan, 2016). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengkaji peran LSF dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Indonesia, serta menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih efektif.

METODE

Metode Penelitian untuk Kajian Literatur, Peran Linguistik Sistemik Fungsional dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. Kajian ini menggunakan desain penelitian kajian literatur (literature review) untuk mengkaji secara komprehensif peran Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Sumber data dalam kajian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi. Pencarian artikel dilakukan melalui database online seperti Google Scholar, Scopus, dan database lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: a) Pencarian dan pengumpulan artikel terkait dengan kata kunci "Linguistik Sistemik Fungsional", "Kemampuan Berbicara Siswa", dan kombinasi keduanya; b) Penapisan artikel berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang membahas penerapan LSF dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa; c) Ekstraksi data dari artikel-artikel terpilih, meliputi tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan.

Analisis Data

Analisis data dalam kajian literatur ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut: a) Pemetaan dan analisis kritis terhadap artikel-artikel terpilih untuk mengidentifikasi tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan dari setiap studi; b) Sintesis dan interpretasi hasil-hasil penelitian untuk menemukan pola, tema, dan kesenjangan (gap) terkait peran LSF dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa; c) Penarikan kesimpulan dan pemberian saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil sintesis dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 14 Maros. 1) Memahami konteks situasi dan budaya, LSF memandang bahasa sebagai sumber daya untuk menciptakan makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk memahami konteks situasi komunikasi, seperti partisipan, tujuan, dan latar, serta konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. 2) Menganalisis fitur linguistik fungsional, LSF menekankan analisis bahasa berdasarkan fungsi dan struktur gramatika, kosa kata, dan fitur linguistik lainnya. Siswa dilatih untuk menganalisis bagaimana pilihan-pilihan linguistik digunakan untuk menyampaikan makna secara efektif. 3) Mengembangkan kompetensi komunikatif, Dengan pemahaman konteks dan analisis fitur linguistik, siswa dapat mengembangkan kompetensi komunikatif yang mencakup kompetensi kebahasaan, sosiolinguistik, pragmatik, dan strategis. Hal ini mendukung kemampuan berbicara yang efektif dan sesuai konteks. 4) Mendorong penggunaan bahasa yang kontekstual, LSF mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Siswa dilatih untuk memilih fitur linguistik yang tepat berdasarkan partisipan, tujuan, dan situasi komunikasi. 5) Memberikan umpan balik konstruktif, Dalam penilaian kemampuan berbicara, LSF menekankan pemberian umpan balik yang konstruktif. Umpan balik tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga efektivitas komunikasi dan kesesuaian konteks. 6) Mengembangkan kemampuan analitis. Melalui LSF, siswa dilatih untuk menganalisis teks lisan dan tulis secara mendalam. Kemampuan analitis ini dapat ditransfer ke dalam kemampuan berbicara yang lebih kritis dan reflektif.

Dengan penerapan pendekatan LSF dalam pembelajaran bahasa, siswa kelas XI SMA Negeri 14 Maros diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara komprehensif, baik dari segi kebahasaan maupun kompetensi komunikatif yang kontekstual.

Peran Linguistik Sistemik Fungsional dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa

Berdasarkan sintesis hasil penelitian yang dikaji, Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Beberapa temuan kunci dari kajian literatur ini adalah:

Penerapan LSF dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan aspek-aspek kemampuan berbicara siswa, seperti kelancaran, penggunaan tata bahasa, pemilihan kosakata, dan organisasi wacana (Halliday & Matthiessen, 2014; Eggins, 2004). Penerapan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam pembelajaran bahasa terbukti dapat meningkatkan berbagai aspek kemampuan berbicara siswa, seperti: a) Kelancaran

berbicara. LSF membantu siswa berbicara dengan lebih lancar dan fasih karena memahami fungsi bahasa dalam konteks komunikasi; b) Penggunaan tata Bahasa. Pemahaman tentang sistem dan aturan tata bahasa melalui LSF memungkinkan siswa menggunakan struktur kalimat yang lebih tepat dan gramatikal; c) Pemilihan kosakata. LSF mendorong siswa untuk memilih kosakata yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi, sehingga pembicaraan menjadi lebih efektif; d) Organisasi wacana. Pendekatan LSF membantu siswa mengorganisasikan ide-ide dan pesan komunikasi secara terstruktur dan kohesif dalam bentuk wacana lisan. Jadi, LSF terbukti berperan penting dalam mengembangkan berbagai kompetensi berbicara siswa, tidak hanya dari segi linguistik, tetapi juga kontekstual dan fungsional. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas komunikasi lisan siswa secara keseluruhan.

LSF membantu siswa memahami fungsi bahasa secara kontekstual dan memproduksi teks lisan yang sesuai dengan tujuan komunikasi (Emilia, 2014; Rose & Martin, 2012). Salah satu peran penting Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam pembelajaran bahasa adalah membantu siswa memahami fungsi bahasa secara kontekstual dan memproduksi teks lisan yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Melalui LSF, siswa tidak hanya mempelajari struktur dan aturan bahasa secara formal, tetapi juga memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial dan komunikatif yang bermakna. Beberapa poin penting terkait hal ini: a) Pemahaman kontekstual, LSF menekankan pada pemahaman tentang konteks situasi dan konteks budaya yang mempengaruhi penggunaan Bahasa; b) Fungsi bahasa, siswa belajar mengenali fungsi-fungsi bahasa, seperti menyampaikan informasi, meminta, menyatakan pendapat, dan sebagainya; c) Produksi teks lisan, dengan pemahaman tentang fungsi dan konteks bahasa, siswa dapat memproduksi teks lisan yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang spesifik; d) Kebermaknaan komunikasi, pendekatan LSF mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsional dan bermakna, bukan sekadar latihan struktural. Dengan demikian, LSF membantu siswa tidak hanya menguasai aspek-aspek linguistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual dan komunikatif yang efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa yang berorientasi pada kompetensi berbahasa yang fungsional.

Melalui pemahaman tentang sistem bahasa dan pilihan-pilihan linguistik, siswa dapat mengembangkan kesadaran metabahasa dan kemampuan berbicara yang lebih efektif (Feez & Joyce, 1998; Gerot & Wignell, 1994). Berdasarkan kajian literatur, melalui pemahaman tentang sistem bahasa dan pilihan-pilihan linguistik dalam pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Siswa dapat mengembangkan kesadaran metabahasa dan kemampuan berbicara yang lebih efektif. Berikut penjelasan lebih rinci: a) Pemahaman sistem Bahasa. Dalam LSF, siswa mempelajari sistem bahasa secara menyeluruh, mencakup struktur tata bahasa, kosakata, dan fitur-fitur linguistik lainnya. Pemahaman ini memberikan landasan bagi siswa untuk memilih dan menggunakan bahasa secara tepat; b) Kesadaran metabahasa. Dengan memahami sistem dan pilihan-pilihan linguistik, siswa dapat mengembangkan kesadaran metabahasa, yaitu kemampuan untuk berpikir dan berbicara tentang bahasa itu sendiri. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap fungsi dan potensi Bahasa; c) Kemampuan berbicara yang efektif. Kesadaran metabahasa yang terbentuk memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa secara lebih efektif dalam berkomunikasi. Mereka dapat mempertimbangkan konteks, memilih kosakata dan struktur yang sesuai, serta mengorganisasikan wacana secara lebih terstruktur; d) Pembelajaran yang bermakna.

Pendekatan LSF mendorong pembelajaran bahasa yang bermakna, bukan sekadar latihan struktural. Pemahaman sistem dan pilihan bahasa membantu siswa menggunakan bahasa secara fungsional dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan LSF dalam pembelajaran bahasa dapat membawa manfaat signifikan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih efektif dan komunikatif. Penerapan LSF dalam pembelajaran berbicara juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa, serta mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam interaksi lisan (Emilia, 2005; Humphrey et al., 2012).

Selain manfaat dalam mengembangkan kompetensi linguistik, penerapan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Dalam pembelajaran berbicara juga dapat memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan psikologis siswa, seperti kepercayaan diri dan motivasi.

Berikut penjelasan lebih lanjut: 1) Peningkatan kepercayaan diri. Pemahaman yang baik tentang sistem dan fungsi bahasa melalui LSF membuat siswa merasa lebih percaya diri dalam berbicara. Mereka memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam menggunakan bahasa secara efektif; 2) Peningkatan motivasi. Pendekatan LSF yang menekankan pada pembelajaran bahasa yang bermakna dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi siswa. Mereka merasa lebih terlibat dan tertarik dalam aktivitas berbicara yang relevan dengan kebutuhan komunikasi mereka; 3) Partisipasi aktif dalam interaksi. Dengan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi, siswa cenderung lebih aktif terlibat dalam interaksi lisan, baik dalam kegiatan berpasangan, diskusi kelompok, maupun presentasi. Mereka lebih antusias untuk menyampaikan ide dan berpartisipasi; 4)

Pembelajaran yang bermakna.

Pendekatan LSF yang menekankan pada fungsi dan konteks bahasa mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara lebih bermakna dan fungsional. Hal ini membuat pembelajaran berbicara menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, penerapan LSF dalam pembelajaran berbicara tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga aspek afektif dan psikologis siswa, seperti kepercayaan diri, motivasi, dan keterlibatan aktif dalam interaksi lisan. Ini merupakan manfaat yang penting untuk mendukung perkembangan kemampuan berbicara siswa secara komprehensif.

Implikasi Pedagogis

Temuan-temuan dari kajian literatur ini memiliki beberapa implikasi pedagogis penting, antara lain:

Guru dapat mengintegrasikan pendekatan LSF dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara, dengan memperhatikan konteks sosial dan fungsi bahasa.

Dalam menerapkan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) untuk pembelajaran keterampilan berbicara, guru dapat mengintegrasikannya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan konteks sosial dan fungsi bahasa. Berikut beberapa cara guru dapat mengintegrasikan pendekatan LSF: 1) Analisis konteks sosial. Guru dapat memulai dengan menganalisis konteks sosial yang melingkupi situasi berbicara, seperti partisipan, hubungan, dan latar. Pemahaman ini akan membantu siswa memilih bahasa yang sesuai; 2) Identifikasi tujuan dan fungsi berbicara. Guru dapat membantu siswa mengidentifikasi tujuan dan fungsi berbicara dalam situasi tertentu, misalnya meyakinkan, meminta, atau memberikan informasi. Pengetahuan ini akan mengarahkan pemilihan struktur dan fitur linguistik yang tepat; 3) Pembelajaran berbasis genre. Guru dapat mengajarkan berbagai jenis teks lisan (genre) yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa, seperti presentasi, wawancara, atau debat. Setiap genre memiliki struktur dan fitur bahasa khas yang perlu dipelajari; 4) Analisis fitur linguistik. Dalam pembelajaran, guru dapat membahas dan menganalisis fitur linguistik yang mendukung efektivitas berbicara, seperti pilihan kosakata, struktur kalimat, dan organisasi wacana; 5) Latihan praktik berbicara. Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan berbicara dalam konteks yang bermakna, dengan memperhatikan pemilihan bahasa yang sesuai dengan tujuan dan situasi komunikasi; 6) Umpan balik dan refleksi. Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk merefleksikan penggunaan bahasa mereka, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara secara berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan pendekatan LSF dalam pembelajaran berbicara, guru dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi berbicara yang efektif, kontekstual, dan fungsional.

Bahan ajar dan aktivitas pembelajaran dapat dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang sistem bahasa dan pilihan-pilihan linguistik yang sesuai dalam berbagai situasi komunikasi.

Dalam menerapkan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) untuk pembelajaran keterampilan berbicara, bahan ajar dan aktivitas pembelajaran dapat dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang sistem bahasa dan pilihan-pilihan linguistik yang sesuai dalam berbagai situasi komunikasi. Berikut beberapa cara guru dapat merancang bahan ajar dan aktivitas pembelajaran: 1) Bahan ajar berbasis genre. Guru dapat menyediakan bahan ajar yang mencakup berbagai jenis teks lisan (genre), seperti presentasi, wawancara, atau debat. Setiap genre memiliki struktur dan fitur linguistik khas yang perlu dipelajari siswa; 2) Analisis teks lisan. Siswa dapat diberikan teks lisan otentik atau skenario komunikasi, lalu diminta untuk menganalisis struktur, fitur linguistik, dan kesesuaiannya dengan konteks. Aktivitas ini membantu pemahaman mereka tentang sistem Bahasa; 3) Pengenalan fungsi Bahasa. Guru dapat memperkenalkan dan membahas berbagai fungsi bahasa, seperti meyakinkan, meminta, atau memberikan informasi. Siswa dapat berlatih memilih pilihan linguistik yang sesuai dengan fungsi tersebut. 4) Aktivitas simulasi dan praktik. Siswa dapat diberikan kesempatan untuk mempraktikkan berbicara dalam skenario komunikasi yang realistis, sambil menerapkan pemahaman mereka tentang sistem dan fungsi Bahasa; 5) Umpan balik dan refleksi. Guru dapat memberikan umpan balik konstruktif dan mendorong siswa untuk merefleksikan pemilihan bahasa mereka. Aktivitas ini membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara secara berkelanjutan; 6) Penggunaan media visual. Penggunaan media visual, seperti gambar atau diagram, dapat membantu siswa memvisualisasikan sistem dan fungsi bahasa yang sedang dipelajari.

Dengan merancang bahan ajar dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan LSF, guru dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang sistem bahasa dan pilihan-pilihan linguistik yang tepat dalam berbagai situasi komunikasi. Hal ini akan mendukung pengembangan keterampilan berbicara yang efektif dan kontekstual.

Penilaian kemampuan berbicara siswa sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan efektivitas komunikasi dan konteks penggunaan bahasa.

Dalam menilai kemampuan berbicara siswa, penilaian tidak boleh hanya berfokus pada aspek kebahasaan, seperti tata bahasa dan pelafalan, tetapi juga harus mempertimbangkan efektivitas komunikasi dan konteks penggunaan bahasa. Berikut beberapa alasan mengapa penilaian harus mencakup aspek yang lebih luas: 1) Efektivitas komunikasi. Kemampuan berbicara tidak hanya diukur dari ketepatan struktur dan fitur linguistik, tetapi juga dari seberapa efektif pesan tersampaikan kepada lawan bicara. Aspek ini mencakup penggunaan bahasa yang jelas, lancar, dan sesuai tujuan; 2) Konteks penggunaan Bahasa. Bahasa digunakan dalam konteks sosial yang spesifik, sehingga pemilihan bahasa harus sesuai dengan partisipan, hubungan, dan situasi komunikasi. Penilaian harus mempertimbangkan kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks; 3) Kompetensi komunikatif. Kompetensi berbicara mencakup tidak hanya kompetensi kebahasaan, tetapi juga kompetensi sosiolinguistik, pragmatik, dan strategis. Penilaian harus menilai kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara komprehensif; 4) Pengembangan kemampuan berbicara. Penilaian yang hanya berfokus pada aspek kebahasaan dapat membatasi pengembangan kemampuan berbicara secara utuh. Penilaian yang lebih komprehensif dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kompetensi komunikatif mereka. Dengan menerapkan penilaian yang lebih komprehensif, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara yang efektif dan kontekstual.

Pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan LSF dalam pembelajaran bahasa.

Pelatihan dan pengembangan profesional guru sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), dalam pembelajaran bahasa. Beberapa alasan mengapa pelatihan dan pengembangan profesional guru diperlukan: 1) Pemahaman tentang LSF. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dan konsep-konsep kunci dalam pendekatan LSF. Pelatihan dapat membantu guru memahami landasan teoritis dan praktik LSF secara lebih komprehensif; 2) Penerapan dalam pembelajaran. Menerapkan pendekatan LSF secara efektif dalam pembelajaran bahasa membutuhkan keterampilan dan pengalaman khusus. Pelatihan dapat membantu guru merancang bahan ajar, aktivitas, dan penilaian yang sejalan dengan prinsip LSF; 3) Analisis teks dan konteks. Guru perlu terampil dalam menganalisis teks lisan dan tulis serta konteks komunikasi. Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan analisis ini dan menggunakannya sebagai dasar pembelajaran; 4) Umpan balik dan refleksi. Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa secara kontekstual, guru perlu terampil dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong refleksi siswa. Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan ini; 5) Kontinuitas pengembangan. Pendekatan pembelajaran bahasa terus berkembang, sehingga guru perlu secara kontinu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting.

Beberapa bentuk pelatihan dan pengembangan profesional yang dapat dilakukan: a) Lokakarya dan pelatihan tentang LSF; b) Sharing praktik baik antar guru; c) Studi kasus dan refleksi praktik pembelajaran; d) Mentoring dan bimbingan dari guru berpengalaman; e) Studi lanjut atau program sertifikasi guru. Dengan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai, guru akan semakin mampu menerapkan pendekatan LSF secara efektif dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa yang kontekstual dan komunikatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa: 1) LSF membantu siswa memahami konteks situasi dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa, sehingga mereka dapat menyesuaikan gaya berbicara dengan konteks yang sesuai; 2) Melalui LSF, siswa dilatih untuk menganalisis fitur linguistik fungsional, seperti aspek gramatika, kosa kata, dan struktur bahasa, agar dapat menyampaikan makna secara efektif dalam berbicara; 3) Pemahaman konteks dan analisis fitur linguistik mendukung pengembangan kompetensi komunikatif siswa, termasuk kompetensi kebahasaan, sosiolinguistik, pragmatik, dan strategis, yang penting untuk kemampuan berbicara yang efektif; 4) LSF mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang kontekstual, yaitu memilih fitur linguistik yang tepat sesuai dengan partisipan, tujuan, dan situasi komunikasi; 5) Dalam penilaian kemampuan berbicara, LSF menekankan pemberian umpan balik konstruktif, tidak hanya pada aspek kebahasaan, tetapi juga efektivitas komunikasi dan kesesuaian konteks; 6) Melalui LSF, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan analitis dalam mengkaji teks lisan dan tulis, yang dapat ditransfer ke dalam kemampuan berbicara yang lebih kritis dan

reflektif. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan LSF dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 14 Maros secara komprehensif, baik dari segi kebahasaan maupun kompetensi komunikatif yang kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics (2nd ed.)*. London: Continuum.
- Emilia, E. (2005). *A Critical Genre-Based Approach to Teaching Academic Writing in a Tertiary EFL Context in Indonesia*. Unpublished doctoral dissertation, The University of Melbourne, Australia.
- Emilia, E. (2014). *Introducing Functional Grammar*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Fauzan, U. (2016). The Use of Impromptu Speech Technique to Improve Students' Speaking Ability. *Dinamika Ilmu*, 16(2), 280-293.
- Feez, S., & Joyce, H. (1998). *Text-based Syllabus Design*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Gerot, L., & Wignell, P. (1994). *Making Sense of Functional Grammar*. Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar (4th ed.)*. Abingdon: Routledge.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Humphrey, S., Droga, L., & Feez, S. (2012). *Grammar and Meaning*. Newtown, NSW: Primary English Teaching Association Australia (PETAA).
- Mahzumi, F. (2019). Improving Students' Speaking Ability through Systemic Functional Linguistics Approach. *English Language Teaching Educational Journal*, 2(1), 42-51.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Rose, D., & Martin, J. R. (2012). *Learning to Write, Reading to Learn: Genre, Knowledge and Pedagogy in the Sydney School*. Sheffield, UK: Equinox.
- Steinberg, Danny D. (1982). *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. New York: Longman.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widiati, U., & Cahyono, B. Y. (2006). The Teaching of EFL Speaking in the Indonesian Context. *Bahasa dan Seni*, 34(2), 269-292.